
Transformasi Digital dalam Pengembangan Edupreneurship Berbasis Kearifan Budaya Batik melalui Pelatihan Membuat

Aulia Isna Lutfiana¹, Aresya Maulida², Fina Milatin Khanifah³, Maisaroh⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Rowolaku, Kec. Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51161

aulia.isna.lutfiana@mhs.uingusdur.ac.id¹

aresya.maulida@mhs.uingusdur.ac.id^{2*}

fina.milatin.khanifah@mhs.uingusdur.ac.id³

maisaroh23089@mhs.uingusdur.ac.id⁴

Diterima: 11 September 2025; Direvisi : 12 Oktober 2025; Diterbitkan: 1 Nopember 2025;

Abstrak

Dengan perkembangan teknologi digital, ada peluang yang lebih baik untuk mengembangkan pendidikan berbasis budaya, terutama dalam mempertahankan dan mengembangkan seni batik sebagai warisan budaya Indonesia. Dalam artikel ini, kami melihat bagaimana pelatihan membuat batik berfungsi sebagai media pendidikan dan usaha kreatif, menggabungkan nilai-nilai budaya tradisional dengan teknologi digital kontemporer. Selama workshop membuat batik, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teknik pembuatan batik, tetapi juga memperoleh kemampuan untuk secara mandiri mengelola, memasarkan, dan mengembangkan produk yang mereka buat sendiri. Produk batik yang dibuat oleh peserta kemudian dijual melalui platform toko online, yang mampu secara efektif mendukung pemasaran digital dan meningkatkan akses pasar. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh keterampilan membuat batik yang lebih baik dan semangat kewirausahaan sebagai hasil dari pelatihan ini. Selain itu, evaluasi menunjukkan bahwa pentingnya melestarikan budaya di era digital yang terus berkembang saat ini. Transformasi digital ini menjadi kunci utama dalam mengintegrasikan nilai kultural dengan inovasi bisnis kreatif, sekaligus mendorong keberlanjutan budaya dan pemberdayaan ekonomi komunitas melalui edupreneurship budaya batik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Batik, Edupreneurship, Ekonomi Kreatif, Kearifan Budaya, Pelatihan Membuat, Transformasi Digital.

Digital Transformation in the Development of Edupreneurship Based on Local Batik Cultural Wisdom through Batik-Making Training

Abstract

With the rapid advancement of digital technology, new opportunities have emerged to strengthen culture-based education, particularly in preserving and revitalizing batik as an important element of Indonesia's intangible cultural heritage. This article examines how batik-making training serves as both an educational medium and a creative entrepreneurial platform by integrating traditional cultural values with contemporary digital technologies. Through the workshop, participants not only gain a deeper understanding of batik-making techniques, but also develop the ability to independently manage, promote, and commercialize their own products. The batik products created during the training are marketed through online platforms, which effectively support digital promotion and broaden market access. The evaluation shows that participants acquired improved batik-making skills as well as entrepreneurial motivation as a result of this activity. Moreover, the findings highlight the importance of cultural preservation in the midst of rapid digital transformation. Digital transformation thus becomes a strategic bridge between cultural heritage and creative innovation, while simultaneously promoting cultural sustainability and economic empowerment through batik-based edupreneurship.

Keywords: Batik, Batik Training, Creative Economy, Cultural Wisdom, Digital Transformation, Edupreneurship.

PENDAHULUAN

Menurut Maulida Larasati (2021), Batik merupakan salah satu identitas budaya dari Indonesia. Bahkan, sebelum menjadi Indonesia Culture Heritage, batik telah menjadi warisan budaya tak benda dari Indonesia atau yang sering dikenal dengan Intangible Cultural Heritage. Pemanfaatan batik sebagai bagian dari budaya Indonesia bukan hanya sebagai media seni dan simbol identitas, tetapi juga memiliki kemungkinan dalam bidang pendidikan dan usaha kewirausahaan. Batik merupakan bagian dari kebudayaan yang terus melekat dalam masyarakat, terutama di Kota Pekalongan yang dikenal sebagai pusat pengembangan batik tradisional. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan batik tidak hanya berupa pelestarian budaya, tetapi juga dimanfaatkan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan yang inovatif dan pemberdayaan ekonomi kreatif. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa workshop membuat batik sebagai bentuk pembelajaran dapat memperkenalkan motif, makna, dan teknik pembuatan batik sekaligus meningkatkan keterampilan praktis peserta, sehingga mampu membuat produk yang bernilai ekonomis. Hal ini sesuai dengan konsep edupreneurship, yaitu penggabungan antara pendidikan dan kewirausahaan untuk membangkitkan jiwa kreatif dan meningkatkan peluang usaha yang berbasis budaya lokal [1]

Sementara itu, semakin banyaknya batik cetak yang lebih mudah dan terjangkau, serta menurunnya minat generasi muda untuk membuat batik secara manual, menjadi tantangan besar dalam melestarikan dan mengembangkan batik sebagai warisan budaya serta peluang usaha. Oleh karena itu, Museum Batik Pekalongan mengambil langkah dengan menyelenggarakan workshop membuat batik yang tidak hanya bertujuan mengenalkan budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang interaktif untuk mendorong kreativitas dan kemampuan berwirausaha bagi pesertanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana museum memanfaatkan nilai budaya batik dalam mengembangkan edupreneurship melalui workshop tersebut. Penelitian ini juga membahas pertanyaan utama tentang bagaimana workshop membuat batik dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya sekaligus meningkatkan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda dan masyarakat luas (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pekalongan, 2025).

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu workshop membuat batik yang didasarkan pada kearifan lokal yang dijalankan oleh Museum Batik Pekalongan mampu meningkatkan apresiasi terhadap budaya, membangun kreativitas, meningkatkan keterampilan dalam membuat batik, serta mendorong peserta untuk menjadikan batik sebagai peluang usaha dalam bidang ekonomi kreatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap peran workshop membuat batik dalam memperkuat nilai-nilai budaya batik sekaligus membangun semangat edupreneurship, serta menjaga warisan budaya batik dalam konteks perkembangan zaman modern. Diharapkan program workshop ini dapat menjadi model pembelajaran yang inovatif, menggabungkan aspek pendidikan dan kewirausahaan berbasis kearifan lokal yang tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga secara ekonomi bagi masyarakat Pekalongan dan sekitarnya [1].

Selain itu, transformasi digital juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) batik. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor batik Indonesia pada triwulan pertama tahun 2025 meningkat hingga 76,2 persen, mencapai sekitar 7,63 juta dolar AS. Ini menunjukkan bahwa produk batik sangat diminati baik di pasar dalam negeri maupun internasional. Para pengrajin batik juga melakukan transformasi digital, sehingga bisa menjual produknya secara online, memperkuat daya saing mereka. Pemerintah, melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, mendukung upaya ini

sebagai bagian dari strategi meningkatkan pertumbuhan sektor ekonomi kreatif berbasis budaya. Melalui workshop membatik yang menggabungkan nilai budaya dan pendidikan kewirausahaan, peserta tidak hanya belajar cara membatik, tetapi juga mendapatkan pengetahuan untuk memasarkan produk melalui media digital, sehingga bisa memperluas peluang usaha yang lebih luas dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan kearifan budaya batik dalam mengembangkan edupreneurship melalui workshop membatik di Museum Batik Pekalongan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, serta strategi yang digunakan museum dalam mengintegrasikan aspek edukasi budaya dan kewirausahaan kreatif.

Penelitian dilaksanakan di Museum Batik Pekalongan sebagai salah satu pusat pelestarian dan edukasi batik di Indonesia. Informan utama adalah pengelola museum, sedangkan informan pendukung terdiri atas instruktur workshop membatik dan pengunjung yang mengikuti workshop. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih narasumber yang dianggap memahami fenomena yang diteliti.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lincoln dan Guba, dalam Lexy J, menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola museum, instruktur workshop, dan beberapa peserta workshop membatik yang difokuskan pada tujuan, proses, tantangan, dan dampak program workshop terhadap pengembangan kreativitas dan potensi kewirausahaan. Menurut [2], observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi. Observasi partisipatif dilakukan terhadap alur kegiatan pengunjung, mulai dari pengenalan koleksi batik, pemahaman alat dan bahan, hingga praktik membatik di workshop untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, menurut Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A (2021), teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan kegiatan museum, koleksi batik, foto kegiatan, serta publikasi yang dikeluarkan pihak museum.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data penting terkait pemanfaatan batik dalam edukasi dan workshop membatik; penyajian data, yaitu menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; serta penarikan kesimpulan, yaitu mengidentifikasi pola, temuan, serta implikasi workshop membatik terhadap pengembangan edupreneurship. Fokus analisis diarahkan pada empat aspek utama, yaitu pemanfaatan koleksi batik sebagai media edukasi, implementasi workshop membatik bagi pengunjung, tantangan yang dihadapi museum dalam pelaksanaan program, serta implikasi workshop membatik terhadap pengembangan edupreneurship masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop membuat batik yang diselenggarakan oleh Museum Batik Pekalongan telah berhasil mengintegrasikan nilai edukasi budaya dengan pengembangan jiwa kewirausahaan masyarakat. Museum memanfaatkan koleksi batik sebagai media pembelajaran interaktif yang memperkenalkan berbagai motif, filosofi, dan teknik pembuatan batik khas Pekalongan seperti Jlamprang, Buketan, dan Liris. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal sekaligus membuka wawasan peserta tentang potensi ekonomi dari produk budaya tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama proses workshop, terutama ketika mereka berhasil menghasilkan karya batik secara mandiri. Salah satu peserta mengungkapkan, "Saya baru tahu bahwa setiap motif batik punya makna yang dalam, dan membuat ternyata bisa jadi peluang usaha juga." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan nilai budaya dan ekonomi dari batik.

Pelatihan membuat batik dilaksanakan dalam bentuk workshop berdurasi sekitar 1-2 jam. Peserta diperkenalkan pada alat dan bahan seperti kain mori, canting, malam, dan pewarna alami. Instruktur memberikan bimbingan langsung mengenai tahapan menggambar pola, mencanting, pewarnaan, dan pelorodan hingga menghasilkan karya batik sederhana. Data hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menarik berbagai kalangan masyarakat, mulai dari pelajar hingga wirausahawan, dengan latar belakang motivasi yang beragam, seperti meningkatkan keterampilan, menambah pengetahuan budaya, hingga menjajaki peluang usaha.

Tabel 1. Wawancara Responden

No	Aspek Utama	Temuan Dari Wawancara	Kutipan Wawancara
1	Aspek Kewirausahaan	Workshop meningkatkan minat pengunjung Museum Batik untuk menjadikan membuat batik sebagai peluang usaha.	"Saya jadi kepikiran untuk menjual hasil karya batik buatan saya secara online atau offline setelah workshop ini"
2	Aspek Edukasi	Pengunjung Museum Batik memperoleh pemahaman baru tentang batik, misalnya: filosofi batik, sejarah, dan makna simbolik motif batik Pekalongan.	"Saya baru tahu bahwa setiap motif batik ternyata punya cerita dan maknanya tersendiri"
3	Aspek Keterampilan	Kegiatan workshop membantu pengunjung Museum Batik mempelajari teknik dasar membuat melalui praktik langsung.	"Setelah mencoba sendiri saya jadi paham cara mencanting dan cap batik"
4	Aspek Pelestarian Budaya	Pengunjung Museum Batik menjadi lebih peduli dan menghargai batik sebagai warisan budaya bangsa.	"Setelah ikut workshop, saya jadi lebih menghargai batik karena prosesnya ternyata cukup sulit, prosesnya panjang, dan butuh ketelatenan"

Sumber: Hasil Wawancara Pengunjung Museum Batik Pekalongan, 2025

Dampak workshop membuat batik terhadap peserta diwakili oleh empat tema utama, menurut analisis tema wawancara. Dalam hal edukasi budaya, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang filosofi dan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam motif batik Pekalongan. Dalam hal keterampilan, workshop memberikan peserta pengalaman

langsung belajar melalui kegiatan praktik. Ini membantu mereka memahami teknik dasar membuatik. Selain itu, motivasi kewirausahaan muncul sebagai hasil dari workshop, seperti yang ditunjukkan oleh keinginan peserta untuk memanfaatkan keterampilan membuatik sebagai peluang untuk memulai usaha kreatif. Sebaliknya, dari perspektif pelestarian budaya, acara-acara ini meningkatkan kesadaran untuk mempertahankan dan menghormati batik sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak museum, diketahui bahwa Museum Batik Pekalongan tidak hanya menampilkan koleksi batik sebagai benda pameran, tetapi juga menggunakannya sebagai sarana edukasi budaya yang hidup. Sebelum memasuki sesi workshop membuatik, peserta terlebih dahulu diperkenalkan pada filosofi dan sejarah motif batik khas Pekalongan sebagai bentuk internalisasi nilai budaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan museum tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menekankan penguatan identitas budaya sebagai dasar keterampilan.

Workshop membuatik kemudian menjadi tahap lanjutan yang menghubungkan pemahaman budaya dengan pengalaman praktik. Peserta memperoleh kesempatan untuk mempelajari penggunaan alat seperti canting dan pewarna, sekaligus memahami bahwa keterampilan ini memiliki potensi nilai ekonomi. Dari proses tersebut, terlihat adanya kesadaran baru bahwa batik bukan hanya karya seni, tetapi juga aset budaya yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. Hal ini menunjukkan bahwa workshop membuatik berperan sebagai wahana edupreneurship, yakni proses pembelajaran kewirausahaan berbasis kearifan lokal.

Wawancara juga menunjukkan bahwa banyak peserta merasa lebih tertarik pada batik setelah memahami makna di balik setiap motif. Ketertarikan ini menjadi salah satu bentuk strategi pelestarian budaya yang tidak hanya bertumpu pada pelajaran teori, tetapi juga pengalaman emosional dan kreatif. Di sisi lain, pihak museum mengakui adanya tantangan, terutama dari kalangan generasi muda yang menganggap membuatik sebagai aktivitas yang rumit dan memakan waktu. Untuk menjawab tantangan tersebut, museum mengombinasikan edukasi budaya dengan promosi kreatif melalui media digital serta penyelenggaraan workshop yang bersifat interaktif.

Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa museum telah berhasil membangun hubungan antara pelestarian budaya dan pengembangan keterampilan ekonomi. Melalui workshop membuatik, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan budaya, tetapi juga memahami bahwa keterampilan tersebut dapat bertransformasi menjadi produk kreatif yang bernilai jual. Dengan demikian, workshop membuatik di Museum Batik Pekalongan dapat dipandang sebagai bentuk nyata edupreneurship berbasis budaya yang berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian warisan budaya lokal.

Menurut observasi dan wawancara yang dilakukan di Museum Batik Pekalongan, transformasi digital dalam workshop membuatik menjadi salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan edupreneurship yang berbasis kearifan budaya lokal. Digitalisasi memungkinkan peserta untuk mengembangkan keterampilan membuatik mereka menjadi peluang bisnis online nyata. Promosi sebagai bagian dari pemasaran merupakan kegiatan penyebaran informasi yang dimaksudkan untuk memperkenalkan produk, menarik konsumen, mengingatkan keberadaan perusahaan dan mempengaruhi konsumen untuk menerima dan membeli produk yang ditawarkan perusahaan. Promosi penting dilakukan untuk dapat mendongkrak kinerja pemasaran [3]. Namun demikian terdapat temuan yang berbeda dimana promosi secara kuat mempengaruhi kinerja pemasaran [4], sementara

temuan lain [5]. Publikasi di media sosial dan kolaborasi dengan content creator atau influencer adalah salah satu bentuk pemanfaatan digital yang dilakukan oleh museum. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan visibilitas museum dan menarik minat masyarakat, terutama anak-anak, untuk mengikuti workshop membuatik. Pesan budaya yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan tersebar luas di dunia digital berkat konten yang dibuat oleh influencer, yang merupakan media untuk promosi kultural yang berbasis pengalaman langsung, atau experiential marketing.

Selain itu, pihak museum juga menjelaskan bahwa keterampilan yang diperoleh peserta dari workshop memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi produk ekonomi kreatif yang dapat dijual melalui platform digital seperti marketplace (Shopee, Tokopedia), media sosial (Instagram, TikTok Shop), maupun e-commerce berbasis kerajinan lokal. Hal ini menunjukkan adanya keterhubungan langsung antara proses edukasi budaya dan peluang kewirausahaan (edupreneurship). Peserta tidak hanya mempelajari teknik membuatik, tetapi juga diarahkan untuk menyadari nilai ekonominya dalam pasar digital. Transformasi digital ini sejalan dengan perkembangan cultural-based entrepreneurship, di mana modal budaya (cultural capital) dapat ditransformasikan menjadi nilai ekonomi melalui platform digital tanpa meninggalkan akar tradisi. Workshop membuatik yang dahulu hanya berfungsi sebagai kegiatan edukatif tradisional kini memiliki fungsi ganda: pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi berbasis digital.

Oleh karena itu, digitalisasi membantu menyebarkan nilai budaya kepada audiens yang lebih luas sekaligus memberi peserta workshop kesempatan baru untuk berbisnis. Hal ini memperkuat peran museum sebagai lembaga pelestarian budaya dan pusat ekonomi kreatif dengan memanfaatkan teknologi digital.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelatihan membuatik berperan sebagai sarana pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mampu menumbuhkan kreativitas, keterampilan, dan semangat edupreneurship masyarakat. Peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menciptakan karya yang memiliki nilai budaya sekaligus nilai ekonomi. Salah satu kekayaan seni warisan budaya yang menjadi ciri khas Indonesia di mancanegara adalah batik [6]. Batik telah berkembang dan melahirkan berbagai jenis serta pola yang khas di setiap daerah (Setiyo et al., 2021). Apalagi keberadaan batik saat ini sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia [7]. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan batik adalah dengan mengembangkan industri kreatif yang dapat mendukung upaya pelestarian budaya tersebut [8]. Kajian mengenai batik telah menjadi fokus penting para peneliti dalam beberapa tahun terakhir [9], Batik Banyuwangi [10], Batik Pekalongan, serta batik khas daerah lainnya. Pelatihan berbasis kearifan lokal mendorong munculnya wirausaha baru dengan orientasi budaya. Keterampilan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar dan produktivitas ekonomi masyarakat, terutama di sektor kerajinan tradisional. Menurut [11], pelestarian kebudayaan Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh bangsa, dalam hal ini salah bentuk budaya tersebut adalah batik tulis yang merupakan kerajinan asli bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia sendiri yang harus berjuang mengupayakan lestariannya batik tulis. Edukasi mengenai batik tulis dilakukan dengan cara mensosialisasikan batik tulis baik mengenai sejarah, motif sampai dengan proses pembuatannya.

Edupreneurship adalah konsep yang komprehensif, karena pendekatan yang diusulkannya menggambarkan konsep pendidikan kewirausahaan. Dengan kata lain, konsep ini membantu individu mengoptimalkan keterampilan dan kreativitas, inovasi, serta

pengambilan keputusan mereka untuk mewujudkan dan memperoleh hasil yang memiliki nilai berkelanjutan dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain atau kelompok lain. Penerapan edupreneurship diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lebih tepatnya pada Bab II Pasal 3 yang membahas prinsip, fungsi, dan aspek fungsional, yaitu: "Pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang menghasilkan, dengan tujuan membangun bangsa dengan mencerahkan kehidupan rakyat, mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, tunduk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, mulia, sehat secara fisik dan mental, terdidik, kompeten dan kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Tujuan utama edupreneurship adalah mengintegrasikan konsep dan semangat kewirausahaan ke dalam sektor pendidikan, bukan mengubah siswa menjadi wirausaha. Edupreneurship mengajarkan atau melatih cara mengintegrasikan konsep kewirausahaan, dengan berbagai contoh praktis, melalui proses pendidikan. Menurut [12] Edupreneurship dan pendidikan inovatif saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Edupreneurship mendorong pengembangan pendekatan pendidikan yang inovatif, sementara pendidikan inovatif menciptakan konteks yang mendukung perkembangan edupreneurship. Menurut [13], Salah satu kebutuhan utama bagi generasi muda di era globalisasi saat ini adalah keterampilan kewirausahaan atau entrepreneurship. Berwirausaha tidak hanya dapat meningkatkan kemandirian finansial seseorang, tetapi juga dapat membuka peluang untuk lapangan kerja baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Pengembangan keterampilan kewirausahaan siswa di pendidikan tinggi sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Pelatihan Museum Batik Pekalongan menghubungkan pemahaman budaya dengan pengalaman praktik, sehingga peserta tidak hanya belajar membuat batik, tetapi juga memahami nilai ekonomi dan sosial di baliknya. Hal ini sejalan dengan temuan [14] dan [15] yang menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterampilan dan motivasi usaha masyarakat, sekaligus memperkuat kesadaran budaya daerah. Kegiatan pelatihan ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk nyata dari edupreneurship berbasis budaya lokal, yaitu proses pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dengan nilai budaya. Konsep ini sejalan dengan pandangan [16] bahwa ekonomi kreatif berbasis budaya lokal berperan penting dalam membangun karakter kewirausahaan yang berakar pada nilai tradisi dan kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat yang menumbuhkan kreativitas dan inovasi. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian internasional mengenai cultural entrepreneurship, di mana modal budaya, narasi lokal, dan nilai tradisi menjadi kekuatan utama dalam pengembangan ekonomi kreatif masyarakat. Secara konseptual, hasil penelitian ini selaras dengan gagasan [17] bahwa cultural entrepreneurship merupakan perpaduan antara nilai budaya dan kegiatan ekonomi yang menumbuhkan keberlanjutan sosial. Pendekatan ini memungkinkan warisan budaya seperti batik untuk dikembangkan menjadi sumber inovasi dan nilai ekonomi baru. [18] juga menegaskan bahwa cultural entrepreneur berperan penting dalam menghubungkan seni, budaya, dan ekonomi kreatif melalui inovasi berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh [19] yang menyatakan bahwa modal budaya (cultural capital) menjadi faktor penting dalam mengembangkan ekonomi kreatif lokal di sektor kuliner dan pariwisata. Dalam konteks penelitian ini, pelatihan membuatik menjadi contoh konkret

penerapan modal budaya untuk pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kreatif. Dalam konteks Indonesia, temuan ini relevan dengan pengembangan edupreneurship berbasis budaya yang diterapkan Museum Batik Pekalongan. Pelatihan membuat batik dapat dikategorikan sebagai praktik nyata dari *cultural-based entrepreneurship* yang berorientasi pada pelestarian budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan ini menghadapi tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda terhadap proses membuat batik tradisional yang membutuhkan ketelatenan dan waktu yang lama, serta persaingan dengan produk batik printing yang lebih murah dan praktis. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak museum mengembangkan strategi inovatif, seperti mengintegrasikan teknologi digital dalam promosi, bekerja sama dengan komunitas seni lokal, serta melaksanakan pelatihan dengan pendekatan interaktif dan kreatif. Strategi ini terbukti efektif dalam menarik minat peserta baru sekaligus memperkuat branding batik Pekalongan sebagai identitas budaya daerah.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan membuat batik di Museum Batik Pekalongan secara nyata meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami nilai-nilai budaya lokal serta menumbuhkan kesadaran wirausaha berbasis budaya. Program ini bukan hanya kegiatan edukatif, tetapi juga merupakan praktik nyata dari *Education for Sustainable Development* (ESD) karena menggabungkan unsur budaya, ekonomi, dan pendidikan secara harmonis. Kontribusi program ini juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (*Quality Education*) dan tujuan ke-8 (*Decent Work and Economic Growth*). Oleh karena itu, pelatihan membuat batik dapat dijadikan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan dan berpotensi direplikasi di berbagai daerah sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis budaya.



(a)

Wawancara Dengan Pihak Museum Batik



(b)

Foto Bersama Saat
Melihat Koleksi Batik

(c)

Proses Batik

Gambar 1. Dokumentasi Penelitian
Sumber: Dokumentasi Hasil Penelitian, 2025

SIMPULAN

Pelatihan membuat batik di Museum Batik Pekalongan yang memanfaatkan kearifan budaya batik telah berhasil menggabungkan nilai-nilai edukasi budaya dengan membangun jiwa kewirausahaan, atau edupreneurship. Workshop ini tidak hanya mengajarkan peserta tentang sejarah, filosofi, teknik pembuatan, dan motif batik, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang mendorong kreativitas dan keterampilan membuat batik mereka. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan penghargaan dan kecintaan terhadap batik dan mendorong generasi muda untuk melihat batik sebagai peluang bisnis dalam bidang ekonomi kreatif. Melalui pendekatan pembelajaran interaktif dan praktik langsung, pelatihan ini memperkuat nilai budaya batik. Selain itu, peserta belajar untuk membuat karya batik yang menguntungkan secara

finansial meskipun menghadapi masalah seperti meningkatnya jumlah batik yang diprint dan berkurangnya minat orang untuk membatik secara manual. Oleh karena itu, workshop membatik yang didasarkan pada kearifan lokal ini sangat penting untuk menumbuhkan semangat usahawan dan mempertahankan budaya batik dalam ekonomi kreatif kontemporer. Jadi, workshop membatik di Museum Batik Pekalongan menjadi model pembelajaran inovatif yang menggabungkan pendidikan, pelestarian budaya, dan kewirausahaan. Program ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam hal pendidikan yang baik dan pertumbuhan ekonomi yang layak. Selain itu, program ini dapat diterapkan di tempat lain untuk pemberdayaan masyarakat lokal. Untuk masa depan budaya dan ekonomi masyarakat, temuan ini dapat menjadi landasan untuk penelitian dan program serupa yang memadukan kearifan budaya dengan edukasi kewirausahaan. Untuk penelitian selanjutnya, pengembangan studi mengenai transformasi digital dalam pelatihan membatik dapat diarahkan pada ruang lingkup yang lebih luas, tidak hanya sebatas pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan dokumentasi kegiatan. Penelitian ke depan dapat mengeksplorasi bagaimana pembelajaran membatik dikembangkan dalam bentuk platform digital yang terstruktur, seperti modul interaktif atau kelas daring yang memungkinkan transfer keterampilan berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya kajian yang menyoroti pendampingan pasca-pelatihan, terutama dalam membantu peserta membangun jejaring pemasaran digital melalui e-commerce dan marketplace, sehingga kemampuan wirausaha peserta tidak berhenti pada fase workshop saja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Pujiyanto, I. Ratnawati, R. Hidajat, and M. A. Hasiymy, "Pelatihan Membatik Bagi Pengembangan Jiwa Creativepreneur Santriwati Pondok Pesantren Nur Muhammad Landungsari," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, vol. 9, no. 2, pp. 585-600, 2024.
- [2] R. Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, vol. 1. 2021.
- [3] D. K. Silvi, S. P. Prabandari, U. Brawijaya, and U. Brawijaya, "Pengaruh Social Media Marketing Terhadap," vol. 03, no. 1, pp. 188-195, 2024.
- [4] Kuswanto Dimas, Nugoro Sigit, and Yuliati Nuriah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pemasaran Pada Toko Sayuran Online Di Kota Surabaya Factors Affecting Marketing Performance of Online Vegetable Shop in Surabaya City," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, vol. 8, no. 2, pp. 420-433, 2021.
- [5] I. Imran, R. Rahim, and N. Nasfi, "Pengaruh Promosi Dan Kualitas Produk Terhadap Volume Penjualan Pada Industri Alumunium Bukittinggi," *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, vol. 9, no. 2, pp. 202-212, 2021, doi: 10.31846/jae.v9i2.385.
- [6] S. I. Syed Shaharuddin *et al.*, "A Review on the Malaysian and Indonesian Batik Production, Challenges, and Innovations in the 21st Century," *SAGE Open*, vol. 11, no. 3, 2021, doi: 10.1177/21582440211040128.
- [7] C. T. Setyorini and D. Susilowati, "Pendampingan UMKM Batik Dalam Mengoptimalkan Nilai Tambah UMKM Melalui Pelatihan Pembuatan Motif Batik Khas Purbalingga," vol. 1, no. 1, pp. 54-61, 2019.
- [8] R. B. Sulistyan and R. W. D. Paramita, "Business Location Planning Assistance: Preservation of Traditional Culture of Kampong Batara Banyuwangi," *Empowerment Society*, vol. 4, no. 1, pp. 17-22, 2021, doi: 10.30741/eps.v4i1.634.
- [9] R. Radifan Jordy, I. Rita Magdalena, and L. Novamizanti SSi, "Klasifikasi Motif Batik Solo Menggunakan Histogram of Oriented Gradient Dan Learning Vector Quantization Batik Solo Pattern Classification Using Histogram of Oriented Gradient and Learning Vector Quantization," *eProceedings of Engineering*, vol. 5, no. 3, pp. 5079-5085, 2018.

- [10] R. O. Primanata, H. Harjianto, and M. S. Irwan H, "Eksplorasi Ragam Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Khas Banyuwangi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 21, no. 1, p. 27, 2021, doi: 10.33087/jjubj.v21i1.1138.
- [11] A. Siswati, A. Dewantara, and N. C. Madiarsih, "Pelestarian Budaya Lokal melalui Edukasi Pengenalan Batik Tulis Khas Kabupaten Malang bagi Kelompok PKK," *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, vol. 5, no. 3, pp. 249–256, 2020, doi: 10.26905/abdimas.v5i3.5037.
- [12] A. Arta, M. A. Faizal, B. N. Asiyah, and Mashudi, "The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, vol. 6, no. 2, pp. 231–241, 2023, doi: 10.31949/maro.v6i2.5673.
- [13] D. Deprizon *et al.*, "Optimalisasi Pelatihan Edupreneurship Islami (BATIK SIBORI) Mahasiswa PGMI "FSI Universitas Muhammadiyah Riau," *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 8, no. 3, pp. 607–614, 2024, doi: 10.37859/jpumri.v8i3.8232.
- [14] L. Hakim, E. N. Faizah, R. W. R, and M. A. Basyah, "Usaha Berbasis Kearifan Lokal," vol. 08, no. 01, pp. 53–60, 2024.
- [15] M. Nur, L. Hamida, A. Hamid, and S. Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari, "Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal Untuk Dukungan Desa Wisata Di Kabupaten Konawe Utara," *Communnity Development Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 2901–2907, 2024.
- [16] F. Fitria, "Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal," *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 27–34, 2021, doi: 10.36908/akm.v2i1.300.
- [17] M. T. Toghraee, M. T. Toghraee, and M. Monjezi, "Introduction to Cultural Entrepreneurship: Cultural Entrepreneurship in Developing Countries International Review of Management and Marketing Introduction to Cultural Entrepreneurship: Cultural Entrepreneurship in Developing Countries," *International Review of Management and Marketing*, vol. 7, no. 4, pp. 1–7, 2017.
- [18] N. Dobрева and S. Ivanov, "Cultural entrepreneurship: A review of the literature," *Tourism and Management Studies*, vol. 16, no. 4, pp. 23–34, 2020, doi: 10.18089/tms.2020.160402.
- [19] Z. Zusmelia, A. Ansofino, I. Irwan, J. Ronald, and G. C. Lubis, "Development Of A Creative Economy Based On Cultural Capital In The Culinary Sector Of West Sumatra Tourism Destinations," *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, vol. 4, no. 4, pp. 697–704, 2023.